

CYBERBULLYING : THINK, TYPE, RESPECT DI SMP & SMA ADVENT MALANG

Zaretta Shafiroh^{1*}, Windi Friyandita², Yasinta Alvarizhi³,
Yohana Simamora⁴, dan Yulia Lailatul Hidayah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Farmasi, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia 65151

*Email korespondensi: 612310065@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Malang Adventist Academy merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen Advent di Kota Malang yang mengedepankan pendidikan menyeluruh melalui pengembangan aspek akademik, spiritual, moral, dan keterampilan hidup peserta didik. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital di kalangan remaja, muncul permasalahan *cyberbullying* yang berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan mental dan sosial siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan program seminar bertajuk “*Think, Type, Respect*” sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan literasi digital serta kesadaran etika berkomunikasi di dunia maya pada siswa jenjang SMP dan SMA. Kegiatan ini dirancang secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, serta evaluasi untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk, dampak, serta cara pencegahan *cyberbullying*, sekaligus mendorong terbentuknya sikap empati, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam interaksi digital. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari perundungan siber serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal di era digital.

Kata kunci: *cyberbullying*, pendidikan karakter, literasi digital, remaja, etika komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada kalangan remaja. Kemudahan akses internet dan media sosial memungkinkan remaja untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, serta membangun relasi tanpa batas ruang dan waktu. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), kelompok usia remaja merupakan salah satu pengguna internet terbesar di Indonesia. Meskipun memberikan berbagai manfaat, penggunaan media digital yang semakin intensif juga menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah *cyberbullying* atau perundungan siber. *Cyberbullying* merupakan tindakan menyakiti, menghina, mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi seseorang melalui media digital dan platform daring. Fenomena ini

menjadi perhatian karena dapat terjadi kapan saja dan menjangkau korban secara luas dalam waktu singkat.

Cyberbullying merupakan salah satu masalah yang banyak ditemukan pada remaja pengguna media sosial di Indonesia. Penelitian oleh Wijaya *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya *cyberbullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat mengganggu hubungan sosial, menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan kecemasan, serta memengaruhi proses belajar dan perkembangan remaja. Selain itu, penelitian oleh Meydiningrum *et al.* (2024) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memiliki kontribusi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan media digital secara bijak perlu ditanamkan sejak dini agar remaja mampu berinteraksi secara sehat dan bertanggung jawab di dunia maya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* pada remaja, salah satunya melalui pendidikan karakter, peningkatan literasi digital, serta edukasi mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Penelitian oleh Prasetya *et al.* (2024) menemukan bahwa kontrol diri yang baik dapat menurunkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sementara itu, Aini & Rahardjo (2023) menjelaskan bahwa empati dan kemampuan regulasi emosi berperan penting dalam mencegah perilaku *cyberbullying*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang menekankan pentingnya menghargai orang lain, berpikir sebelum bertindak, serta memahami konsekuensi dari perilaku di dunia digital dapat menjadi salah satu strategi preventif yang efektif untuk mengurangi risiko *cyberbullying* pada remaja.

Malang *Adventist Academy* merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen Advent yang berlokasi di Kota Malang dan menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi bersama pihak sekolah, siswa pada jenjang SMP dan SMA merupakan kelompok yang aktif menggunakan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan siswa pada jenjang tersebut rentan menghadapi berbagai tantangan dalam interaksi digital, termasuk risiko *cyberbullying*. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi

yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan literasi digital dan mencegah terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja, kelompok pengabdian masyarakat melaksanakan seminar bertajuk “*Think, Type, Respect*” di Malang *Adventist Academy*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *cyberbullying*, memahami dampak yang ditimbulkannya, serta menumbuhkan sikap bijak, bertanggung jawab, dan saling menghargai dalam berinteraksi di dunia digital sehingga tercipta lingkungan digital yang aman, sehat, dan suportif bagi seluruh peserta didik.

MASALAH

Malang Adventist Academy merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen membentuk peserta didik yang berkarakter, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki nilai moral yang baik. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, siswa pada jenjang SMP dan SMA semakin aktif memanfaatkan media sosial dan berbagai platform komunikasi daring sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Meskipun memberikan banyak manfaat dalam proses belajar dan komunikasi, penggunaan media digital juga meningkatkan potensi terjadinya *cyberbullying* apabila tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai etika bermedia sosial. Penelitian Febriani & Hariko (2023) menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah masih berada pada kategori sedang, sehingga upaya pencegahan tetap diperlukan untuk meminimalkan risiko terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja. Selain itu, *cyberbullying* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti rasa takut, malu, menurunnya kepercayaan diri, hingga terganggunya hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak Malang Adventist Academy, tidak ditemukan kasus *cyberbullying* yang menjadi permasalahan utama di lingkungan sekolah. Namun demikian, pihak sekolah mengidentifikasi adanya kebutuhan untuk membekali siswa dengan pemahaman mengenai penggunaan media digital yang bijaksana sebagai langkah preventif agar peserta didik tidak menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Kebutuhan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Kurniasih *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pencegahan *cyberbullying* mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk *cyberbullying*, faktor penyebab, perlindungan data pribadi, serta tindakan yang tepat ketika

mengalami atau menyaksikan perundungan di dunia digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membangun literasi digital dan perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan mitra tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui seminar "Think, Type, Respect" sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP dan SMA Malang Adventist Academy. Seminar ini difokuskan pada pemberian edukasi mengenai bentuk dan dampak *cyberbullying*, pentingnya etika dalam berkomunikasi di media digital, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik memiliki kesadaran untuk menggunakan media digital secara bijaksana, menghargai orang lain dalam setiap interaksi daring, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari *cyberbullying*.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini merupakan metode pendidikan masyarakat yang berupa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai bahaya *cyber bullying* (perundungan siber) serta upaya pencegahannya pada remaja. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi menggunakan media *PowerPoint* (PPT), sesi tanya jawab, diskusi kelompok, serta studi kasus sederhana terkait penggunaan media sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai dampak *cyber bullying*. Sasaran kegiatan adalah siswa jenjang SMP dan SMA di Malang Adventist Academic yang berlokasi di Jl. Lembah Dieng No. 4, Pisangcandi, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan durasi pelaksanaan sekitar 60 menit yang meliputi pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi refleksi bersama peserta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap antusiasme, keterlibatan, dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai bukti pelaksanaan program. Selain itu, evaluasi dilakukan secara lisan melalui sesi tanya jawab dan diskusi kasus untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta cara mencegah *cyber bullying*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan

menggambarkan tingkat partisipasi peserta, respons siswa selama kegiatan berlangsung, serta ketercapaian tujuan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan selama pelaksanaan sosialisasi. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *cyber bullying* serta sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL

Kegiatan Seminar *cyber bullying* di SMP dan SMA Malang Adventist Academic telah dilaksanakan pada 27 April 2026. Kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan *timeline* yang telah direncanakan karena seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Koordinasi yang baik antar panitia dan pihak sekolah turut mendukung kelancaran kegiatan sehingga seluruh rangkaian acara dapat berlangsung sesuai dengan susunan yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh Zaretta Shafiroh

Pada seminar ini terdapat dua pemateri yang menyampaikan materi secara bergantian. Pemateri pertama yaitu Zaretta Shafiroh menjelaskan mengenai pengertian *cyber bullying*, berbagai bentuk dan jenis *cyber bullying* yang sering terjadi, alasan seseorang melakukan tindakan tersebut, serta dampak yang dapat dirasakan oleh korban. Materi disampaikan dengan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan remaja sehingga peserta lebih mudah memahami pentingnya menjaga etika dan sikap dalam berinteraksi di dunia digital.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh Windi Friyandita

Pemateri kedua yaitu, Windi Friyandita yang menjelaskan mengenai alasan mengapa seseorang yang pernah menjadi korban *cyber bullying* sering kali memilih untuk diam dan merasa takut untuk melawan atau melaporkan kejadian yang dialaminya. Selain itu, dijelaskan juga berbagai solusi dan langkah yang dapat dilakukan oleh pelaku, korban, maupun saksi dalam menghadapi kasus *cyber bullying*. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan studi kasus bersama para siswa SMP dan SMA Malang Adventist Academic. Melalui sesi ini, peserta diajak untuk menganalisis suatu kasus dan menyampaikan pendapat mereka sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman materi yang telah diberikan.



Gambar 3. Sesi Refleksi

Kegiatan seminar kemudian ditutup dengan sesi refleksi. Karena kegiatan seminar ini dilaksanakan dalam rangkaian chapel pagi, Yohana Simamora berkesempatan untuk menyampaikan sebuah ayat Alkitab yang relevan dengan tema seminar. Ayat tersebut mengingatkan seluruh peserta untuk senantiasa menggunakan perkataan yang baik, membangun, serta membawa manfaat bagiorang lain, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Sesi refleksi ini menjadi penutup yang memberikan pesan

moral kepada peserta mengenai pentingnya menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak serta bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Kegiatan seminar "*Think, Type, Respect*" yang dilaksanakan pada siswa SMP dan SMA Malang Adventist Academy menunjukkan bahwa edukasi mengenai *cyberbullying* dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran remaja dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif siswa terlihat selama sesi diskusi dan pembahasan studi kasus, di mana peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* serta memberikan pendapat mengenai tindakan yang tepat ketika menghadapi kasus perundungan siber. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap isu keamanan dan etika digital yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penyampaian materi mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak *cyberbullying* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta mengenai konsekuensi perilaku negatif di ruang digital. Remaja merupakan kelompok usia yang sangat aktif menggunakan internet dan media sosial sehingga memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. *Cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya stres psikologis, kecemasan, depresi, serta menurunnya kesejahteraan psikologis remaja. Oleh karena itu, pemberian edukasi sejak dini menjadi langkah penting untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap dampak yang dapat ditimbulkan oleh perilaku tersebut (Ulfa *et al.*, 2026).

Pada kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi kasus yang menggambarkan situasi nyata yang sering terjadi di media sosial. Metode pembelajaran interaktif diketahui mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan metode ceramah satu arah. Pendekatan edukatif yang melibatkan diskusi dan studi kasus dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali *cyberbullying* serta mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik ketika menghadapi situasi perundungan daring (Aini & Rahardjo, 2023) Kondisi

tersebut terlihat pada kegiatan seminar ini, di mana siswa mampu memberikan tanggapan dan solusi terhadap kasus yang diberikan berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Materi mengenai alasan korban *cyberbullying* cenderung memilih diam serta langkah-langkah penanganan yang dapat dilakukan oleh korban, pelaku, maupun saksi juga memperoleh perhatian yang besar dari peserta. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan remaja untuk memahami mekanisme perlindungan diri di lingkungan digital. Banyak korban *cyberbullying* enggan melaporkan kejadian yang dialaminya karena merasa takut, malu, atau khawatir tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, edukasi yang menekankan pentingnya mencari bantuan, melaporkan tindakan perundungan, dan membangun dukungan sosial menjadi komponen penting dalam program pencegahan (Saragih *et al.*, 2024).

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berupaya menanamkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Penekanan pada pentingnya berpikir sebelum mengetik atau mengunggah suatu konten sesuai dengan konsep digital *citizenship* yang menekankan perilaku etis dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Peningkatan literasi digital dan digital citizenship berkontribusi terhadap penurunan perilaku agresif di dunia maya serta meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak tindakan mereka terhadap orang lain (Atmoko & Ramli, 2025). Dengan demikian, tema "*Think, Type, Respect*" menjadi pendekatan yang relevan untuk membentuk perilaku komunikasi yang lebih positif pada peserta didik.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh karakteristik Malang Adventist Academy yang menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu fokus utama pendidikan. Integrasi pesan moral melalui sesi refleksi dan penyampaian nilai-nilai spiritual pada akhir kegiatan memperkuat materi yang telah diberikan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dan penguatan nilai moral dapat meningkatkan empati serta mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* dan *cyberbullying* pada remaja (Febriani & Hariko, 2023). Oleh karena itu, kombinasi antara edukasi literasi digital dan pembentukan karakter berpotensi memberikan dampak yang lebih efektif dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi kegiatan masih dilakukan secara deskriptif melalui observasi dan sesi diskusi sehingga peningkatan pengetahuan peserta belum dapat diukur secara kuantitatif. Pada kegiatan selanjutnya, penggunaan instrumen *pre-test* dan *post-test* dapat

dipertimbangkan untuk mengukur efektivitas program secara lebih objektif. Selain itu, pelaksanaan program secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua berpotensi memperkuat dampak edukasi yang diberikan kepada siswa.

Secara keseluruhan, seminar "*Think, Type, Respect*" berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai *cyberbullying*, dampaknya terhadap kesehatan psikologis dan sosial, serta pentingnya etika dalam berkomunikasi di media digital. Tingginya partisipasi peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai *cyberbullying* masih sangat relevan dan dibutuhkan oleh remaja. Program ini berpotensi menjadi salah satu bentuk intervensi preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari perundungan siber.

KESIMPULAN

Kegiatan seminar edukasi *cyberbullying* yang dilaksanakan pada siswa berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai bentuk, dampak, dan strategi pencegahan *cyberbullying*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui seminar dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam meningkatkan literasi digital, menumbuhkan kesadaran akan etika bermedia sosial, serta mendorong perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab di lingkungan digital. Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pencegahan *cyberbullying* di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP & SMA Malang Adventist Academic yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat melalui seminar "*Cyberbullying : Think, Type, Respect*". Apresiasi yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung, mulai dari mengikuti penyampaian materi, berdiskusi, hingga dalam sesi kasus dan refleksi. Partisipasi dan antusiasme peserta menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Penulis berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan digital yang aman, bijak, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Rahardjo, W. (2023). *Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Ditinjau Dari Empati Dan Regulasi Emosi*. 7(2), 121–139. <https://jip.fk.unand.ac.id>
- Atmoko, A., & Ramli, M. (2025). Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial, Moral Disengagement, dan Deindividuasi Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 915–930.
- Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/08jces312200>
- Kurniasih, N., Funny, R., & Elita, M. (2024). Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. In *Communnity Development Journal* (Vol. 5, Number 1).
- Meydiningrum, Adi Atmoko, & M. Ramli. (2024). Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial, Moral Disengagement, dan Deindividuasi Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 915–930. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6708>
- Prasetya, F. F. D., Nining Dwi Astuti, & Abdullah. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1915–1923. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4818>
- Saragih, R., Amini, A. K., & Jannah, L. (2024). Literasi Digital Berbasis Sekolah Dalam Mencegah Tindakan Cyberbullying Pada Remaja. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 2(1), 31–38.
- Ulfa, M., Edison, E., & Wibawa, R. (2026). Meningkatkan Literasi Digital dan Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Cyberbullying Pada Remaja: Pendekatan Psikoedukasi Orang Tua Dan Pendidik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 4098–4105.
- Wijaya, W., Yatim, Y., & Yuhelna. (2023). *Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja* (Vol. 5).

